

Dampak *Involuntary Childlessness* pada Perempuan dan Laki-laki di Indonesia: Kajian Literatur

Ni Komang Kartika^{1*}, I Gusti Ayu Diah Fridari¹

¹Universitas Udayana, Indonesia

ARTICLE INFO

Article history:

Received 04 January 2024

Accepted 21 March 2024

Available online 30 June 2024

Kata Kunci:

Involuntary Childlessness;

Perempuan; Laki-laki;

Dampak; Kajian Literatur

Keywords:

Involuntary Childlessness;

Women; Men; Impact; A

Literature Review

ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut budaya pronatalist. Walau demikian, besarnya keinginan masyarakat Indonesia untuk memiliki anak, tidak selaras dengan tingkat kasus infertilitas yang terjadi. *Involuntary childlessness* digambarkan sebagai kondisi ketika keinginan untuk memiliki anak terhambat oleh adanya masalah kerusakan fisik. *Literature review* ini bertujuan untuk mengetahui dampak *involuntary childlessness* pada perempuan dan laki-laki di Indonesia. Metode penyusunan artikel ini menggunakan *literature review* dengan menasar jurnal nasional maupun internasional. Kajian literatur secara deskriptif dilakukan pada 11 artikel penelitian kualitatif dan kuantitatif. Hasil kajian literatur ini menemukan tiga dampak utama yang dialami oleh perempuan dan

laki-laki dengan *involuntary childlessness* di Indonesia, yaitu, dampak psikologis, dampak hubungan interpersonal, dan dampak religiusitas. Ketiga tema ini menyangkut dampak pengalaman secara positif maupun negatif yang direspon secara berbeda oleh perempuan dan laki-laki. *Involuntary childlessness* berdampak lebih negatif pada kondisi psikologis dan hubungan interpersonal perempuan dibandingkan laki-laki. Sementara itu, laki-laki menunjukkan dampak religiusitas yang lebih positif dibandingkan perempuan. Perbedaan karakteristik ini diharapkan dapat menjadi pedoman tambahan dalam pemberian dukungan sosial maupun intervensi yang tepat.

ABSTRACT

Indonesia is a country that adheres to a pronatalist culture. However, the great desire of Indonesian people to have children is not in line with the level of infertility cases that occur. *Involuntary childlessness* is described as a condition where there is a desire to have children, but cannot do so because of physical damage. This literature review aims to determine the impact of *involuntary childlessness* on women and men in Indonesia. The method used in this article is a literature review targeting national and international journals. A descriptive literature review was carried out on 11 qualitative and quantitative research articles. The results show that there are three main impacts experienced by women and men with *involuntary childlessness* in Indonesia, namely, psychological impacts, interpersonal relationship, and religiosity impacts. These three themes concern the impact of positive and negative experiences which are responded to differently by women and men. *Involuntary childlessness* has a more negative impact on the psychological condition and interpersonal relationships of women than men. Meanwhile, men show a more positive impact of religiosity than women. It is hoped that these differences in characteristics can provide additional guidance in providing appropriate social support and intervention.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2024 by Author. Published by Universitas Pendidikan Ganesha.



* Corresponding author.

E-mail addresses: tikakartika13@student.unud.ac.id

1. Pendahuluan

Tangisan pertama bayi sering kali memantik beragam jenis emosi. Hanya dalam beberapa detik, momen krisis persalinan dapat tergantikan dengan kebahagiaan penuh haru. Kelahiran seorang anak memang sepatutnya disambut dan dirayakan. Terlebih lagi, bagi para pasangan yang selama ini telah menantikan keturunan. Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut budaya pronatalist. Dimana berarti masyarakatnya menjunjung tinggi dan mendukung adanya kelahiran anak dalam pernikahan (Tanaka & Johnson, 2014). Di Indonesia, hadirnya figur ayah, ibu, dan anak merupakan gambaran ideal dari sebuah keluarga. Budaya Indonesia memaknai kehadiran anak sebagai tanda kesuburan dan keberhasilan, serta sebagai bentuk anugerah dari Tuhan (Moeloek, 1986). Kehadiran anak diyakini mampu menunjang kedekatan hubungan suami istri, sebagaimana beberapa pasangan yang mengaku jalinan hubungannya lebih erat semenjak menyambut kelahiran anak (Twenge et al., 2004). Berdasarkan hasil analisis *The World Values Surveys* (WVS) yang melibatkan 86 negara di dunia, menunjukkan bahwa mempunyai anak diibaratkan sebagai investasi jangka panjang dalam kesejahteraan kehidupan. Dimana ketika beranjak dewasa, anak dapat menjadi sumber daya bagi orang tua yang memasuki usia senja, baik itu dukungan dari segi emosional maupun finansial (Margolis & Myrskylä, 2011). Sedangkan dalam konteks gender, kehadiran anak memiliki makna yang berbeda. Bagi laki-laki, memiliki anak merupakan bentuk validasi atas kejantanannya. Sedangkan bagi perempuan, keberhasilan melahirkan satu atau dua anak dianggap menjadi bukti dari kualitas keibuannya (Dewi, 2014).

Hal ini terbukti dari tingginya keinginan memiliki anak yang dapat dilihat melalui hasil Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) pada tahun 2012. Sebanyak 83.9% responden perempuan di Indonesia mengaku menginginkan anak dengan segera (Komalasari & Septiyanti, 2017). Berdasarkan hasil studi Mardiyani & Kustanti, (2016), kehadiran anak merupakan salah satu aspek kehidupan rumah tangga yang harus dipenuhi untuk mencapai kepuasan pernikahan, sementara lainnya adalah kehidupan mandiri, perhatian, dan kasih sayang dari pasangan. Walau demikian, kenyataannya setiap pasangan mempunyai kondisi yang berbeda-beda dalam menunjang peluang memiliki anak. Sehingga, tidak semua pasangan suami istri dapat memiliki anak. Kondisi ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan umumnya disebut sebagai *childlessness* atau ketiadaan anak.

Menurut (Miall, 1986), terdapat dua jenis pasangan dengan kondisi *childlessness*, yaitu pasangan yang tidak memiliki anak dengan direncanakan (*voluntary childlessness*) dan pasangan yang tidak memiliki anak tanpa direncanakan (*involuntary childlessness*). Sari & Widiasavitri, (2017) menggambarkan *involuntary childlessness* sebagai kondisi ketika adanya keinginan dari pasangan suami istri untuk memiliki anak, namun tidak dapat melakukannya karena masalah kerusakan fisik. Istilah *involuntary childlessness* digunakan untuk lebih menjelaskan pengalaman konstruksi sosial individu (Letherby dalam Sari & Widiasavitri, 2017). Terindikasi melalui hasil studi Jeffries & Konnert, (2002), bahwa pasangan dengan kondisi *involuntary childlessness* memiliki tingkat depresi yang lebih tinggi dan tingkat kebahagiaan serta kepuasan hidup yang lebih rendah dibandingkan dengan pasangan *voluntary childlessness*.

Secara global, pada tahun 2010 terjadi peningkatan perkiraan jumlah pasangan *involuntary childlessness* dari 42 juta menjadi 48,5 juta pasangan (Asiimwe et al., 2022). Mayoritas kondisi *involuntary childlessness* menunjukkan adanya kerusakan fisik (*physical impairment*) seperti infertilitas yang didiagnosa sebagai penyebab utamanya (Sari & Widiasavitri, 2017). Infertilitas merupakan kondisi tidak terjadinya kehamilan pada pasangan yang aktif melakukan hubungan seksual tanpa menggunakan alat kontrasepsi, selama minimal satu tahun, (Sasongko & Mariyanti, 2020). Riset Kesehatan Dasar tahun 2013, memperkirakan terdapat 50 juta pasangan atau sekitar 15-20% perkawinan di Indonesia terindikasi mengalami infertilitas (Komalasari & Septiyanti, 2017). Sayangnya, angka yang cukup tinggi ini masih belum diseimbangi dengan pengetahuan yang mumpuni seputar infertilitas. Menurut

hasil studi Harzif et al., (2019), 52,1% masyarakat daerah pedesaan di Indonesia masih meyakini ilmu hitam dan mitos sebagai akar penyebab dari ketidaksuburan.

Secara umum, Ariyadi (2006) memaparkan bahwa infertilitas dapat disebabkan oleh kelainan hormonal, kista ovarium, tumor, dan faktor usia. Selain itu, gaya hidup yang tidak sehat seperti merokok dan mengkonsumsi alkohol juga turut meningkatkan risiko infertilitas (Sa'adah, 2016). Baik perempuan maupun laki-laki, kenyataannya kedua belah pihak saling berkontribusi dalam menentukan peluang memiliki anak. Sehingga, adanya pelimpahan seluruh tanggung jawab atas kondisi infertilitas hanya terhadap perempuan seorang adalah sebuah kekeliruan yang memilukan. Peran perempuan dalam kasus infertilitas adalah sebesar 40 – 50%, laki-laki sebesar 30%, dan penyebab lainnya dari pasangan tersebut sebesar 20 – 30% (Safitriana, 2022).

Menurut (Cong et al., 2016), kasus infertilitas memang tidak menyebabkan kematian, namun memberi dampak besar terhadap aspek psikologis individu dan keluarga. Di Indonesia, adanya nilai budaya pronatalist yang berkembang tampaknya tidak menguntungkan bagi pasangan dengan *involuntary childlessness*. Sebab sering kali pasangan yang telah menikah akan mendapatkan banyak pertanyaan mengenai anak (Tanaka & Johnson, 2014). Walaupun terkesan sebagai obrolan biasa, namun pada realitanya situasi ini dapat menempatkan individu pada kondisi yang terpojokkan.

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat digambarkan Indonesia sebagai negara yang menempatkan kehadiran anak sebagai salah satu prioritas utama dalam pernikahan. Hal ini ditunjang bersama dengan saratnya nilai budaya dan agama. Tetapi di sisi lain, besarnya keinginan masyarakat Indonesia dalam memiliki anak, tidak didukung oleh hasil data prevalensi kasus infertilitas yang tergolong cukup tinggi. Sehingga, adanya ketidaksesuaian antara harapan dan realita di masyarakat dapat menjadi tekanan bagi pasangan *involuntary childlessness* di Indonesia.

Melihat kondisi ini, maka dirasa penting untuk memahami lebih jauh terkait dampak-dampak yang dialami pasangan dengan *involuntary childlessness* di Indonesia. Faktanya, telah cukup banyak literatur yang membahas mengenai pengalaman *involuntary childlessness* di Indonesia. Walau demikian, terdapat ketimpangan jumlah studi yang lebih banyak berfokus pada perempuan daripada laki-laki. Dalam upaya memahami dampak dari kondisi *involuntary childlessness*, maka sebaiknya fenomena ini dipandang secara menyeluruh dari kedua belah pihak pasangan. Baik dari sudut pandang perempuan maupun laki-laki. Sehingga, penulisan kajian literatur ini bertujuan untuk mengetahui dampak *involuntary childlessness* pada perempuan dan laki-laki di Indonesia.

Adapun manfaat teoritis dan praktis dari kajian literatur ini diharapkan dapat menambah pustaka informasi mengenai gambaran dampak-dampak *involuntary childlessness* pada perempuan dan laki-laki di Indonesia. Melalui tulisan ini, pasangan *involuntary childlessness* mendapatkan pemahaman mengenai perbedaan maupun persamaan antara respon perempuan dan laki-laki. Sehingga diharapkan dapat menjadi acuan dalam menyikapi dengan tepat kondisi pasangan. Begitu pula harapannya bagi masyarakat, kajian literatur ini dapat menjadi sumber edukasi mengenai kondisi *involuntary childlessness* sekaligus pemantik untuk mengembangkan sikap empati serta terciptanya lingkungan yang suportif, dengan memberikan intervensi beserta dukungan sosial yang tepat bagi perempuan maupun laki-laki.

2. Metode

Artikel ini menyajikan hasil studi literatur mengenai dampak *involuntary childlessness* pada perempuan dan laki-laki di Indonesia. Metode yang digunakan dalam penyusunan artikel ini adalah *literature review* dengan menasar jurnal nasional maupun internasional, untuk lebih memperluas temuan dari sudut pandang yang berbeda-beda. Metode *literature review* digunakan untuk menjaring sebanyak mungkin hasil temuan mengenai dampak kondisi *involuntary childlessness* di Indonesia, sehingga kemudian dapat mengidentifikasi adanya persamaan maupun perbedaan karakteristik antara perempuan dan laki-laki. Pencarian

literatur dilakukan melalui Google Scholar dengan menggunakan kata kunci “*Involuntary childlessness*” “*involuntary childlessness* pada perempuan” “*involuntary childlessness* pada laki-laki” “infertilitas” dengan rentang waktu 5 tahun terakhir (2019 – 2023). Berdasarkan pencarian tersebut, ditemukan sebanyak 29 jurnal yang membahas topik yang ingin diteliti.

Pemilihan artikel hasil penelitian dalam *literature review* ini sudah melalui tahap inklusi di antaranya (1) memaparkan dampak *involuntary childlessness* pada perempuan maupun laki-laki, (2) subjek penelitian adalah perempuan atau laki-laki dengan kondisi *involuntary childlessness*, (3) penelitian dilakukan pada rentang tahun 2019 – 2023, (4) penelitian dilakukan di Indonesia, (5) variabel penelitian memiliki korelasi dengan *involuntary childlessness*. Sedangkan, kriteria eksklusi yaitu, (1) variabel penelitian tidak memiliki korelasi dengan *involuntary childlessness*, (2) subjek penelitian bukan perempuan atau laki-laki dengan *involuntary childlessness*, (3) penelitian dilakukan di luar Indonesia. Artikel yang dipilih menggunakan Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris, serta seluruh artikel dapat diunduh. Dengan demikian diperoleh 11 artikel penelitian berdasarkan kriteria inklusi yang telah ditetapkan. Artikel – artikel tersebut tertera pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Literature Review Dampak *Involuntary Childlessness* pada Perempuan dan Laki-laki di Indonesia

Peneliti	Judul	Metode	Hasil Penelitian
Ayda, M., & Hendriani, W. (2023).	Penerimaan Diri terhadap Infertilitas: Studi pada Perempuan yang Gagal Menjalani Program Bayi Tabung.	Menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan subjek perempuan.	Merasa sedih, iri, malu, bingung, kecewa, menyalahkan diri sendiri, menyangkal kondisi, memandang diri sebagai perempuan yang tidak sempurna berdosa. Menyebabkan perempuan menjadi stress, mengurung diri, terus menerus menangis, dan tidak bersemangat beraktivitas. Ditemukan bahwa perempuan juga menyalahkan suami atas kondisi yang dialami.
Pelupessy, D., Retnoningtias, D., & Hardika, I. (2023).	<i>Self-Acceptance</i> dan <i>Infertility-Related Stress</i> .	Menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subjek perempuan.	Mayoritas subjek memiliki <i>self-acceptance</i> yang tinggi dan tingkat <i>infertility-related stress</i> yang rendah dan sedang. Terdapat hubungan korelasi negatif antara <i>self-acceptance</i> dengan <i>infertility-related stress</i> .
Zain, F., & Rahmasari, D. (2023).	Dukungan Sosial Suami Pada Istri yang Mengalami <i>Involuntary Childless</i>	Menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan subjek perempuan.	Perempuan merasa sedih dan mendapatkan kritik mengenai kehamilan. Suami berperan memberikan berbagai bentuk dukungan kepada istri. Seperti dukungan emosional, penghargaan, instrumental, dan informatif.
Hotmawati, D., Retnoningtias, D., & Hardika, I. (2022).	<i>Infertility Stress in Women and Men</i>	Menggunakan metode kuantitatif komparatif dengan subjek	Laki-laki memiliki stres infertilitas yang cenderung lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perbedaan yang signifikan terlihat pada lebih tingginya stress infertilitas

			perempuan dan laki.	dalam aspek <i>personal stress domain</i> laki-laki.
Nurmala, (2021).	R.	<i>Stress Coping</i> pada Pria Menikah Tanpa Keturunan.	Menggunakan metode kualitatif studi kasus dengan subjek laki-laki.	Laki-laki merasa tertekan, khawatir gelisah, iri, marah, mudah tersinggung, serta kesepian. Sedangkan emosi positif yang dirasakan yaitu, senang mendapat dukungan, tidak pernah putus asa, tidak menyalahkan takdir Tuhan, dan tidak khawatir ditinggal istri. Sering mendapat pertanyaan terkait keturunan, dicibir, dan diolok, hingga menjadi enggan bertemu.
Oktafriani, Y., & Abidin, Z. (2021).		Memaknai Pengalaman Tanpa Anak: Studi Fenomenologi pada Suami-Istri yang Mengalami Infertilitas.	Menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, dengan melibatkan subjek laki-laki dan perempuan.	Perempuan merasa sedih, kosong, dan bingung atas kondisi yang dialami. Menangis sendiri di tengah malam. Merasa gagal, tidak berarti, mendapat <i>labeling</i> dan dibanding-bandingkan dengan perempuan yang memiliki anak. Sedangkan, pada laki-laki emosi yang kerap muncul adalah kebingungan, kemarahan, dan tertekan atas tuntutan mertua. Pada laki-laki dan perempuan, sama-sama menolak kondisi pada awal pernikahan dan menghindari acara kumpul keluarga atau reuni teman.
Nurhadhani, N., & Suzanna, E. (2020).		Penerimaan Diri Wanita Infertilitas.	Menggunakan metode kualitatif fenomenologis, dengan melibatkan subjek perempuan.	Perempuan menyangkal kondisi ketidakmampuan memiliki anak. Memandang kondisi yang dialami sebagai teguran untuk lebih mendekati diri kepada Tuhan. Selalu menyalahkan diri sendiri. Mengungkapkan kemarahan kepada dokter atau kerabat terdekat. Mengalami stres, kesulitan tidur, dan sering menyendiri.
Patnani, Takwin, Mansoer, (2020).	M., B., & W.	<i>The Lived Experience of Involuntary Childless in Phenomenologic al Analysis.</i>	Menggunakan metode kualitatif pendekatan fenomenologi, dengan melibatkan subjek perempuan dan laki-laki.	Perempuan dan laki-laki melalui berbagai pengalaman, baik itu positif maupun negatif. Keduanya sama-sama merasakan kebersamaan dan dukungan sosial yang kuat dari keluarga. Tetapi, perempuan dan laki-laki juga merasakan sedih, kecewa, gagal, cemas, serta mengalami konflik, namun tidak berlangsung lama.

			Terhusus pada perempuan, merasa takut suami akan mencari pasangan lain. Sementara pada laki-laki, merasa bersyukur dan tabah atas keputusan jalan Tuhan.
Faradisa, L., & Hamidah. (2019).	Gambaran Kecemasan pada Wanita yang Mengalami Infertilitas.	Menggunakan metode kualitatif, dengan melibatkan subjek perempuan.	Perempuan merasa sendiri, malu, menangis hampir setiap malam, dan sering menyalahkan diri sendiri. Mengalami konflik dengan suami, mendapatkan tekanan untuk memiliki anak, hingga memiliki pikiran untuk bercerai dan mengizinkan suami menikah lagi. Sering mendapatkan cibiran maupun pertanyaan tentang anak dari lingkungan. Kondisi ini sempat memunculkan pemikiran untuk bunuh diri.
Susanti, S., & Nurchayati (2019)	Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak dan Strategi <i>Coping</i> dalam Mengatasinya.	Menggunakan metode kualitatif studi kasus, dengan melibatkan subjek perempuan.	Perempuan merasa sedih, tertekan karena sangat menginginkan memiliki anak, iri dengan orang lain, dan merasa bosan tanpa anak. Terjadinya KDRT dan saling berprasangka buruk terhadap pasangan. Pasangan melarang untuk bergerombol dengan masyarakat sekitar. Mendapatkan tekanan maupun ejekan dan menjadi lebih peka terhadap komentar mengenai kondisinya. Berdoa agar diberi keturunan dan mengaku pasrah terhadap Tuhan atas kondisi yang dialami.
Rahmaniza, Ni Made Riasmini, Netrida (2019).	Studi Fenomenologi: Mekanisme Koping Perempuan yang Belum Mempunyai Keturunan Ditinjau dari Aspek Budaya Minangkabau.	Menggunakan metode kualitatif fenomenologi, dengan melibatkan subjek perempuan.	Perempuan merasa rendah diri, pasrah, kecewa, marah, putus asa, sedih, cemas, dan kesepian. Merasa hidupnya kurang berharga, kecewa dan pasrah kepada Tuhan. Menarik diri dari kelompok masyarakat, dan melakukan pekerjaan yang bisa mereka kerjakan di rumah. Mendapat motivasi dan dukungan, namun juga cemooh dari masyarakat.

3. Hasil dan pembahasan

Berdasarkan 11 artikel yang telah dikumpulkan, terdapat sebanyak empat penelitian yang menelisik dampak kondisi *involuntary childlessness*, baik itu pada perempuan maupun laki-laki di Indonesia. Sementara itu, satu penelitian hanya berfokus pada subjek laki-laki dan

enam penelitian lainnya mengungkap dampak hanya dari sudut pandang perempuan. Seluruh subjek rata-rata telah melalui usia pernikahan 3 tahun ke atas dan hingga penelitian dilakukan para subjek masih berjuang untuk mengisi kekosongan sosok anak. Dalam meninjau kondisi tersebut, metode penelitian kualitatif menjadi metode penelitian yang dominan digunakan. Dibuktikan dengan sembilan diantaranya menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan dua sisanya termasuk penelitian kuantitatif.

Hasil kajian literatur disajikan dalam bentuk narasi dengan pembahasan secara mendetail. Secara garis besar, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa kondisi *involuntary childlessness* memberikan dampak negatif dan positif terhadap kehidupan perempuan maupun laki-laki di Indonesia. Dengan kecenderungan adanya dampak negatif yang lebih mendominasi pada perempuan. Adapun dampak-dampak yang terjadi akibat kondisi *involuntary childlessness* pada perempuan dan laki-laki dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tema utama, yakni dampak psikologis, dampak hubungan interpersonal, dan dampak religiusitas. Pada dampak psikologis meliputi aspek afektif, kognitif, dan konatif. Sedangkan pada dampak hubungan interpersonal terdiri atas hubungan suami istri dan hubungan sosial.

Mengacu pada tema-tema tersebut, maka telah dirumuskan beberapa persamaan dan perbedaan dampak *involuntary childlessness* pada perempuan dan laki-laki di Indonesia. Apabila ditinjau dari sudut pandang psikologis, maka perempuan dan laki-laki sama-sama menyangkal kondisi *involuntary childlessness*, merasakan beragam emosi negatif, mengalami stress, serta cenderung menarik diri dari lingkungan sosial. Dari aspek afektif, perempuan lebih cenderung merasakan keputusasaan daripada laki-laki. Begitu pula pada aspek kognitif, perempuan lebih cenderung memiliki konsep diri negatif, lebih mudah menyalahkan diri sendiri, dan lebih rentan terhadap pemikiran bunuh diri (*suicidal ideation*) daripada laki-laki. Sementara itu pada aspek konatif, ditemukan perilaku menarik diri pada perempuan yang turut disertai dengan perilaku menangis yang cukup intens.

Selanjutnya, berdasarkan sudut pandang hubungan interpersonal yakni aspek hubungan sosial, maka perempuan dan laki-laki sama-sama mendapatkan dampak negatif. Berupa kritik, cemooh, maupun *labeling* dari lingkungan sosial sekitar. Meskipun demikian, di sisi lain juga menerima dukungan sosial. Kemudian pada aspek hubungan suami istri, baik perempuan dan laki-laki sama-sama menyimpan kekhawatirannya tersendiri. Perempuan merasa khawatir atas kemungkinan perceraian, sementara laki-laki merasa khawatir atas kehidupan di hari tuanya tanpa kehadiran anak. Selain itu berbeda dengan laki-laki, kondisi *involuntary childlessness* pada perempuan dapat memicu konflik dengan pasangan, hingga menjadi penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT).

Sedangkan dari sudut pandang religiusitas, maka kondisi *involuntary childlessness* pada perempuan dan laki-laki sama-sama direspon sebagai sebuah dorongan untuk lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Hanya saja, ditemukan pada laki-laki lebih cenderung mampu menerima dan mensyukuri keadaan tanpa menyalahkan takdir Tuhan.

Dampak Psikologis: Aspek Afektif

Pada perempuan dan laki-laki dengan kondisi *involuntary childlessness* ditemukan adanya persamaan dampak psikologis pada aspek afektif, yakni munculnya beragam emosi negatif. Seperti rasa sedih, tertekan, marah, bingung, bosan, kesepian, iri, kecewa, malu, mudah tersinggung, hingga khawatir ditinggal pasangan. Temuan ini terungkap melalui delapan hasil penelitian berbeda yang dilakukan di Indonesia. Di antaranya oleh (Ayda & Hendriani, 2023), (Zain & Rahmasari, 2023), (Oktafriani & Abidin, 2021), (Patnani et al., 2020), (Nurhadhani & Suzanna, 2023), (Faradisa & Hamidah, 2019), (Rahmaniza et al., 2019), dan (Susanti & Nurchayati, 2019). Walau demikian, ditemukan adanya perbedaan emosi negatif yang muncul antara laki-laki dan perempuan. Dalam merespon kondisi *involuntary childlessness*, perempuan tampak lebih cenderung merasakan keputusasaan daripada laki-laki. Rasa putus asa dialami oleh subjek perempuan dalam studi (Faradisa & Hamidah, 2019) dan (Oktafriani & Abidin, 2021). Penelitian ini, mengungkap sumber rasa putus asa perempuan dapat berasal dari

kurangnya dukungan sosial dari suami, keluarga, maupun tetangga sekitar. Selain itu, keputusan perempuan juga datang dari berbagai kegagalan upaya penanganan infertilitas yang telah dicoba.

Adanya dominansi rasa putus asa pada perempuan sejalan dengan hasil studi oleh Harsyah & Ediati, (2015) terkait perbedaan sikap mahasiswa laki-laki dan perempuan terhadap infertilitas. Dijelaskan bahwa laki-laki cenderung mampu bersikap lebih positif terhadap informasi infertilitas daripada perempuan. Adapun sikap yang dimaksud adalah adanya keterlibatan perasaan bahagia atau tidak, serta timbulnya perasaan emosional lain atas kondisi infertilitas.

Secara lebih lanjut, (Ridenour et al., 2009) juga menyatakan jika terdapat perbedaan terkait respon awal atas kondisi infertilitas berdasarkan klasifikasi gender. Dimana laki-laki cenderung menampilkan keoptimisan, sementara perempuan dapat terpenjara dalam emosi negatif seperti kekecewaan, putus asa, hingga bahkan mengalami depresi. Menurut *The National Infertility Association* dalam Hendarwan & Saputri, (2022), munculnya perasaan sedih, depresi, atau putus asa memang menjadi gejala khas dari perempuan yang mengalami gangguan sistem reproduksi. Dari pemaparan di atas, rentannya perempuan terhadap emosi-emosi negatif dalam menghadapi kondisi *involuntary childlessness*, secara tidak langsung mengindikasikan bahwa konteks sistem reproduksi memiliki nilai yang sangat berharga bagi seorang perempuan.

Dampak Psikologis: Aspek Kognitif

Ketika menghadapi kondisi *involuntary childlessness*, pada awalnya baik perempuan maupun laki-laki sama-sama cenderung menyangkal kondisi tersebut dan mengalami stress. Hasil ini ditunjukkan melalui sembilan hasil penelitian berbeda yang dilakukan di Indonesia. Di antaranya hasil studi oleh (Ayda & Hendriani, 2023), (Hotmawati et al., 2022), (Pelupessy et al., 2023), (Oktafriani & Abidin, 2021), (Nurmala, 2021), (Nurhadhani & Suzanna, 2023), (Faradisa & Hamidah, 2019), (Susanti & Nurchayati, 2019), dan (Komalasari & Septiyanti, 2017). Tetapi, ditemukan bahwa kondisi *involuntary childlessness* lebih berdampak negatif pada aspek kognitif perempuan. Hasil *literatur review* menunjukkan jika perempuan dengan *involuntary childlessness* lebih cenderung memiliki konsep diri negatif. Dalam studi (Oktafriani & Abidin, 2021) dan (Rahmaniza et al., 2019), dijelaskan bahwa subjek memandang dirinya sendiri sebagai perempuan yang tidak sempurna, perempuan yang berbeda, perempuan lemah, dan kurang berharga. Hal ini selaras dengan hasil studi oleh Muna et al., (2023) pada wanita infertil di Desa Pandangan Kulon, Kragan, Kabupaten Rembang. Dimana seluruh responden menganggap diri mereka sebagai perempuan yang tidak sempurna.

Diketahui hal ini didasari oleh adanya kecenderungan untuk membanding-bandingkan diri dengan perempuan lain yang telah memiliki anak. Sehingga perilaku ini pada akhirnya dapat memupuk perasaan malu dan kurang percaya diri. Kecenderungan memiliki konsep diri negatif juga ditemukan pada perempuan di Uni Emirat Arab yang ditelaah oleh Ibrahim et al., (2019). Melalui studi ini ditemukan bahwa kondisi ketidakmampuan untuk memiliki anak akan mendorong wanita untuk membayangkan dirinya sebagai individu yang cacat dan tidak utuh. Sehingga dari gambaran tersebut dapat dianalisa jika, sadar atau tidak bahwa kemampuan untuk memiliki anak menjadi salah satu indikator kesempurnaan bagi kalangan perempuan.

Selain itu dibandingkan laki-laki, dalam studi oleh Faradisa & Hamidah, 2019) dan (Nurhadhani & Suzanna, 2023) berhasil mengungkap jika perempuan cenderung lebih mudah menyalahkan dirinya sendiri atas kondisi *involuntary childlessness* yang dihadapi. Kecenderungan perasaan bersalah yang menyelimuti perempuan dapat dikaitkan dengan adanya nilai masyarakat dan kodrat perempuan untuk mengandung dan melahirkan anak. Sebuah tuntutan mutlak untuk melanjutkan garis keturunan keluarga. Hal ini juga dibuktikan melalui hasil penelitian oleh Muna et al., (2023), yang menunjukkan bahwa salah satu responden sering menyalahkan dirinya sendiri atas kondisi yang dialami. Lebih lanjut,

(Wiweko et al., 2017) menjelaskan bahwa sikap menyalahkan diri sendiri cenderung terjadi ketika seseorang mulai menyadari dirinya adalah penyebab dari kondisi ketidakhadiran anak. Temuan senada lainnya oleh Rooney & Domar, (2018) juga menyampaikan jika dalam menghadapi kondisi infertilitas, perempuan sering kali mengalami peningkatan perasaan bersalah.

Adanya konsep diri negatif dan kecenderungan inferioritas untuk menyalahkan diri sendiri, dapat berdampak pada kerentanan perempuan terhadap masalah kesehatan mental. Hasil studi oleh (Faradisa & Hamidah, 2019) menampilkan bahwa perempuan dengan *involuntary childlessness* tergolong lebih rentan terhadap pemikiran bunuh diri (*suicidal ideation*). Rentannya perempuan *involuntary childlessness*, dicerminkan pula melalui hasil studi oleh Dastidar, (2022) pada perempuan di India. Hasil analisa berhasil mengungkap bahwa perempuan dengan masalah kesuburan cenderung berisiko 50% mengalami *major depressive disorder* (MDD), 25% mengalami *dysthymia*, serta 15% berisiko lebih tinggi terhadap *suicidality* dibandingkan dengan gangguan lainnya.

Stres berpotensi dapat menjadi salah satu faktor risiko dari munculnya pemikiran bunuh diri. Beberapa studi membuktikan apabila perempuan dengan infertilitas cenderung lebih rentan mengalami stres dibandingkan laki-laki. Hal ini senada dengan penelitian Taebi et al., (2020) yang menyoroti rentannya perempuan terhadap perasaan putus asa dan stres. Kendati demikian, laki-laki juga mengalami stres infertilitas, bahkan hasil studi oleh Hotmawati et al., (2022) justru menunjukkan stres infertilitas pada laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Perbedaan yang signifikan terletak pada lebih tingginya aspek personal stress domain laki-laki. Hal ini merujuk pada stres akibat adanya tekanan fisik dan psikologis ketika menghadapi dan mengatasi masalah kesuburan. Munculnya perasaan malu, rendah diri, sedih, dan tertekan merupakan ciri stres infertilitas dalam aspek personal. Terungkapnya sisi fakta yang berbeda dari laki-laki, telah menyiratkan inkonsistensi terkait tema stres infertilitas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat respon stres infertilitas tidak dapat digeneralisasi berdasarkan sudut pandang perbedaan gender.

Dampak Psikologis: Aspek Konatif

Ketika menghadapi kondisi *involuntary childlessness* baik perempuan dan laki-laki memiliki kecenderungan untuk menarik diri dari lingkungan sosial. Temuan ini tercermin dalam lima hasil penelitian berbeda yang dilakukan di Indonesia. Di antaranya hasil studi oleh (Ayda & Hendriani, 2023), (Nurmala, 2021), (Oktafriani & Abidin, 2021), (Nurhadhani & Suzanna, 2023), dan (Rahmaniza et al., 2019). Hasil kajian literatur merangkum beragam bentuk perilaku menarik diri dari lingkungan, seperti memilih untuk mengurung diri di kamar, menghindari pertemuan keluarga, mengurangi interaksi dengan tetangga, serta secara sengaja hanya melakukan pekerjaan di rumah saja. Sederetan karakteristik tersebut didukung oleh hasil penelitian Hendarwan & Saputri, (2022) yang menyebutkan bahwa perempuan dengan kondisi infertilitas cenderung lebih senang menyendiri daripada bersama keluarga maupun teman-temannya. Jika mengacu pada konteks koping stres, kecenderungan untuk menarik diri dapat dijelaskan sebagai salah satu strategi koping stres, yakni *escape avoidance*. Berdasarkan teori Lazarus & Folkman, (1984), terdapat dua kategori utama dalam strategi koping stress, yaitu *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, dimana strategi *escape avoidance* merupakan bagian dari kategori *emotion focused coping*.

Lebih lanjut hal ini diterangkan dalam hasil studi Komalasari & Septiyanti, (2017) yang mengungkap bahwa strategi *escape avoidance* merupakan strategi koping stres yang paling sering digunakan oleh wanita menikah yang belum dikaruniai anak. Kecenderungan pemilihan strategi ini dilatarbelakangi oleh adanya ketidakmampuan pemenuhan hasrat untuk memiliki anak serta tuntutan norma budaya. Sebagaimana dipaparkan juga oleh Hidayah, (2012), bahwa perempuan menikah yang belum dikaruniai anak, memandang anak sebagai komponen penting dalam kehidupan. Didukung pula dengan norma budaya masyarakat Indonesia yang menganggap seorang wanita harus menjadi ibu.

Terdapat perbedaan dampak konatif antara perempuan dan laki-laki, yaitu perilaku menarik diri pada perempuan cenderung disertai dengan perilaku menangis yang cukup intens. Temuan ini dideskripsikan dalam hasil studi (Ayda & Hendriani, 2023), (Oktafriani & Abidin, 2021), dan (Faradisa & Hamidah, 2019). Tidak menutup kemungkinan apabila kedua perilaku ini memiliki pola hubungan kausalitas. Terbukti pada hasil studi oleh Muna et al., (2023) yang menemukan jika perempuan dengan kondisi infertilitas terkadang menangis hingga kehilangan motivasi untuk beraktivitas di luar rumah.

Dampak Hubungan Interpersonal: Hubungan Sosial

Tidak dapat terelakkan jika kondisi *involuntary childlessness* dapat berdampak pada hubungan sosial di lingkungan masyarakat. Baik perempuan maupun laki-laki nyatanya sama-sama mendapatkan dampak negatif berupa kritik, cemooh, maupun *labeling*. Kondisi ini tertangkap melalui hasil studi (Zain & Rahmasari, 2023), (Oktafriani & Abidin, 2021), (Faradisa & Hamidah, 2019), dan (Susanti & Nurchayati, 2019). Menariknya, hasil kajian literatur menunjukkan bahwa tanggapan negatif yang datang terkadang tidak selalu berbentuk dalam kalimat kritikan langsung, melainkan juga memungkinkan terselip dalam wujud obrolan basa-basi. Adanya topik obrolan maupun pertanyaan yang mengarah pada anak dan kehamilan, secara tidak langsung dimaknai sebagai suatu tuntutan dari lingkungan. Model percakapan ini semakin terdengar menyakitkan karena cenderung datang dari lingkungan terdekat.

Hal ini senada dengan hasil studi Hapsari & Septiani, (2015) yang menjabarkan fakta bahwa, pasangan dengan *involuntary childlessness* sering menerima berbagai pertanyaan seputar kehamilan dari keluarga sendiri, kerabat, maupun teman. Meski demikian, tidak semua individu dengan *involuntary childlessness* mendapatkan perlakuan yang buruk. Sebab hasil studi dari (Ayda & Hendriani, 2023), (Zain & Rahmasari, 2023), (Nurmala, 2021), (Patnani et al., 2020) dan (Rahmaniza et al., 2019) serempak menyajikan fakta jika perempuan maupun laki-laki dengan *involuntary childlessness* memperjuangkan kondisinya dengan dikelilingi oleh berbagai dukungan sosial. Baik dari keluarga, teman, maupun tetangga di lingkungan sekitar. Berdasarkan hasil studi dari Anggraeni, (2009), adapun bentuk dukungan sosial yang diterima oleh perempuan dengan *involuntary childlessness* berupa dukungan instrumental, emosional, informatif, serta spiritual.

Dampak Hubungan Interpersonal: Hubungan Suami Istri

Kondisi *involuntary childlessness* dalam sebuah keluarga dapat memengaruhi hubungan suami istri. Terkhususnya pada perempuan, kondisi *involuntary childlessness* dapat menjadi salah satu faktor pemicu konflik dengan suami. Temuan ini terungkap melalui empat hasil penelitian berbeda yang dilakukan oleh (Ayda & Hendriani, 2023), (Patnani et al., 2020), (Faradisa & Hamidah, 2019), dan (Susanti & Nurchayati, 2019). Bentuk konflik yang dialami pun beragam, mulai dari pertengkaran, pengabaian, hingga tindakan kekerasan. Salah satu subjek perempuan dalam studi Susanti & Nurchayati, (2019), mengalami tindak kekerasan oleh suami ketika dinyatakan mengalami keguguran. Ketidakhadiran anak dalam keluarga pada nyatanya dapat merugikan perempuan hingga harus menjadi penyintas Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT). Senada dengan hasil penelitian oleh Deka & Sarma, (2010), yang menyebutkan bahwa dampak dari permasalahan infertilitas cenderung lebih banyak ditanggung oleh pihak perempuan, salah satunya memantik masalah rumah tangga seperti KDRT.

Hasil kajian literatur juga menunjukkan bahwa dalam menghadapi kondisi *involuntary childlessness*, baik perempuan maupun laki-laki memiliki kekhawatirannya tersendiri. Berdasarkan studi oleh (Nurmala, 2021), laki-laki merasa khawatir terhadap masa depan atau kehidupan di masa hari tuanya nanti. Hal ini dapat berkaitan dengan rasa kesepian akibat ketidakhadiran anak dalam keluarga. Menurut hasil survey pada 86 negara di dunia, orang tua berusia di atas 40 tahun dilaporkan lebih bahagia dibandingkan pasangan lansia dengan kondisi *involuntary childlessness* (Margolis & Myrskylä, 2011). Ini membuktikan bagaimana

kehadiran anak mampu memengaruhi kebahagiaan pasangan hingga fase kehidupan selanjutnya.

Sementara itu, berdasarkan studi oleh (Susanti & Nurchayati, 2019) dan (Patnani et al., 2020), perempuan cenderung memiliki kekhawatiran akan perceraian atau ditinggalkan oleh pasangan. Adanya rasa khawatir ini berkaitan dengan prasangka negatif, bahwa suami akan beralih mencari pasangan baru demi keberhasilan menyambung garis keturunan. (Onat & Beji, 2012) memandang jika opsi perceraian dipilih sebagai jalan keluar untuk mengatasi perasaan bersalah dan kegagalan. Sementara itu, di Indonesia pandangan publik lebih memaklumi adanya pengajuan perceraian dari pihak laki-laki. Sebagaimana hasil studi oleh Harzif et al., (2019), yang mengungkap kecondongan masyarakat dalam menerima dan lebih memaklumi fakta perceraian akibat infertilitas istri dibandingkan perceraian akibat infertilitas suami. Tidak berbeda jauh dengan fakta lapangan di Pakistan yang berhasil ditelusuri oleh Ali et al., (2011). Sebanyak 69% perempuan Pakistan yang disalahkan oleh mertua karena tidak dapat memberikan keturunan dan 38% di antaranya berakhir dengan putusan perceraian atau dikirim kembali ke keluarga asal.

Kekhawatiran perempuan *involuntary childlessness* di Indonesia semakin terlihat nyata berkat eksistensi Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 tahun 1974 tentang Perkawinan Pasal 4 Ayat 2 (c), yang merujuk pada persyaratan izin suami untuk memiliki istri lebih dari seorang. Dalam hal ini dikenal sebagai praktik poligami. Sebagaimana dikutip dari laman (BPK RI, 1974), pasal ini berbunyi, "Pengadilan dimaksud data ayat (1) pasal ini hanya memberikan izin kepada seorang suami yang akan beristeri lebih dari seorang apabila isteri tidak dapat melahirkan keturunan". Berdasarkan sudut pandang sosial maupun hukum, maka dapat dipahami jika perempuan cenderung lebih khawatir terhadap peluang perceraian.

Dampak Religiusitas

Di Indonesia, adanya penyangkalan terhadap kondisi *involuntary childlessness* berkaitan erat dengan kepercayaan dan pandangan individu terhadap kuasa Tuhan. Hal ini pada akhirnya menimbulkan berbagai respon. Terdapat satu perbedaan respon yang ditemukan antara perempuan dan laki-laki, yakni adanya kecenderungan pada perempuan untuk menyalahkan takdir Tuhan atas kondisi yang menimpanya. Hal ini dijelaskan melalui tiga hasil studi berbeda yang dilakukan di Indonesia. Di antaranya oleh (Nurhadhani & Suzanna, 2023), (Rahmaniza et al., 2019), dan (Susanti & Nurchayati, 2019). Berbeda dengan hasil studi oleh Nurmala, (2021) dan (Patnani et al., 2020), laki-laki cenderung tidak menyalahkan takdir Tuhan, justru mensyukuri dan tabah terhadap segala keputusan Tuhan atas kondisinya. Secara lebih lanjut, dijelaskan bahwa perasaan kecewa pada subjek perempuan akan bermuara pada penerimaan diri dan rasa pasrah terhadap jalan Tuhan, serta memandang kondisi yang dihadapi sebagai sebuah teguran Tuhan. Beragam respon ini memiliki satu kesamaan utama, yakni pada akhirnya mengantarkan individu untuk lebih mendekatkan diri pada Tuhan.

Mengacu pada hasil survey tingkat religiusitas negara di dunia yang dilakukan oleh majalah CEOWORLD (Ireland, 2020) bersama *Global Business Policy Institute* terhadap 148 negara, ditemukan fakta bahwa Indonesia menduduki posisi ke-7 sebagai negara paling religius dengan skor sebesar 98,7. Tingginya tingkat religiusitas di Indonesia menjadi bukti dari kepercayaan masyarakat Indonesia terhadap kuasa dan petunjuk Tuhan. Hal ini turut memengaruhi pada harapan dan optimisme perempuan *involuntary childlessness* untuk memiliki anak. Sesuai dengan hasil penelitian oleh (Safitri & Savira, 2022), kepercayaan terhadap Tuhan dan ajaran agama berpengaruh terhadap *pathway thinking* dalam menyikapi kondisi *involuntary childlessness*. Dimana pada kasus ini berkaitan dengan strategi yang ditempuh untuk mencapai tujuannya memiliki anak. Seperti, memilih untuk beribadah dan datang ke tempat pemuka agama untuk memohon restu doa.

Kenyataannya, peran religiusitas juga dapat berdampak pada kondisi psikologis individu dengan *involuntary childlessness*. Sebuah studi di Uganda oleh (Oti-Boadi & Asante, 2017) mengungkap jika koping religius positif memiliki hubungan korelasi positif terhadap tingkat

gangguan somatisasi dan kecemasan pada perempuan dengan infertilitas. Begitu pula sebaliknya, koping religius negatif yang ditandai dengan perasaan cemas karena doa tidak kunjung terkabul ataupun justru mendapatkan tekanan dari komunitas agama. Maka dapat mengakibatkan peningkatan gangguan somatisasi, kecemasan, dan bahkan depresi.

4. Simpulan dan saran

Kondisi ketidakhadiran anak dalam sebuah pernikahan umumnya disebut dengan *childlessness* atau ketiadaan anak. *Involuntary childlessness* digambarkan sebagai kondisi ketika keinginan untuk memiliki anak terhambat oleh adanya masalah kerusakan fisik. Istilah ini digunakan untuk lebih menjelaskan pengalaman konstruksi sosial individu. Mayoritas, kondisi *involuntary childlessness* menunjukkan adanya kerusakan fisik (*physical impairment*) seperti infertilitas, baik pada perempuan maupun laki-laki. Tingginya tingkat infertilitas di Indonesia juga bersinggungan dengan tingginya keinginan untuk memiliki anak. Terlebih lagi dipengaruhi oleh adanya peran dan nilai penting anak dalam budaya masyarakat Indonesia. Kondisi ini berpotensi menimbulkan beragam dampak pada perempuan maupun laki-laki. Hasil kajian literatur ini menunjukkan terdapat tiga dampak utama yang dialami oleh perempuan dan laki-laki dengan *involuntary childlessness* yaitu, dampak psikologis, dampak hubungan interpersonal, dan dampak religiusitas. Pada dampak psikologis meliputi aspek afektif, kognitif, dan konatif. Sedangkan pada dampak hubungan interpersonal terdiri atas hubungan suami istri dan hubungan sosial. Baik itu perempuan maupun laki-laki nyatanya kondisi *involuntary childlessness* sama-sama memberikan dampak yang dominan negatif. Meski demikian berbagai dampak yang dihadapi oleh perempuan dan laki-laki direspon dengan kecenderungan yang berbeda-beda

Oleh karena itu penting untuk mengetahui dan mengenali karakteristiknya agar mampu memberikan kontribusi dukungan sosial yang tepat. Hasil menunjukkan, jika perempuan mengalami dampak psikologis dan hubungan interpersonal yang lebih signifikan dibandingkan laki-laki, sehingga disarankan bagi masyarakat untuk memberikan dukungan emosional yang intens kepada perempuan dengan *involuntary childlessness*. Sementara itu, ditemukan dampak religiusitas yang lebih positif pada laki-laki dibandingkan perempuan. Keterbatasan pada kajian literatur ini adalah kurangnya artikel dan penelitian yang memaparkan terkait kondisi gambaran dampak *involuntary childlessness* pada laki-laki. Disarankan bagi peneliti selanjutnya untuk meneliti kondisi *involuntary childlessness* pada laki-laki di Indonesia.

Daftar Rujukan

- Ali, S., Sophie, R., Imam, A. M., Khan, F. I., Ali, S. F., Shaikh, A., & Farid-Ul-Hasnain, S. (2011). Knowledge, perceptions and myths regarding infertility among selected adult population in Pakistan: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 11. <https://doi.org/10.1186/1471-2458-11-760>
- Anggraeni, M. D. (2009). Dukungan Sosial yang Diterima oleh Perempuan yang Belum Berhasil dalam Pengobatan Infertilitas. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal of Nursing)*, 4(3), 94–101.
- Asiimwe, S., Osingada, C. P., Mbalinda, S. N., Muyingo, M., Ayebare, E., Namutebi, M., & Muwanguzi, P. A. (2022). Women's experiences of living with involuntary childlessness in Uganda: a qualitative phenomenological study. *BMC Women's Health*, 22(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-022-02087-0>
- Ayda, M., & Hendriani, W. (2023). Penerimaan Diri terhadap Infertilitas: Studi pada Perempuan yang Gagal Menjalani Program Bayi Tabung Acceptance Towards Infertility: A Study of Women with IVF Failure. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(3), 171–184. <https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i3.511>

- Badan Pemeriksaan Keuangan Republik Indonesia. Undang-Undang (UU) Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. (1974).
- Cong, J., Li, P., Zheng, L., & Tan, J. T. (2016). Prevalence and Risk Factors of Infertility at A Rural Site of Northern China. *PLoS ONE*, *11*(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0155563>
- Dastidar, B. G. (2022). Depression and Suicidality Amongst Infertile Women: A Hidden Pandemic? *European Psychiatry*, *65*(S1), S183–S184. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2022.483>
- Deka, P. K., & Sarma, S. (2010). Psychological Aspects of Infertility. *British Journal of Medical Practitioners*, *3*(3), 32–34.
- Dewi, F. P. (2014). Konstruksi Sosial Keluarga Tanpa Anak (Studi Deskriptif Tentang Makna Keluarga Tanpa Anak dan Stigma yang Dialami Oleh Pasangan Suami Istri Tanpa Anak di Surabaya). *Journal Unair*, *3*(1), 1–20.
- Faradisa, L. N., & Hamidah. (2019). Gambaran Kecemasan pada Wanita yang Mengalami Infertilitas. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, *8*, 47–59. <http://url.unair.ac.id/3cb97dc0>
- Hapsari, I. I., & Septiani, S. R. (2015). Kebermaknaan Hidup pada Wanita yang Belum Memiliki Anak Tanpa Disengaja (Involuntary Childless). *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, *4*(2), 90–100. <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Harsyah, R. N., & Ediati, A. (2015). Perbedaan Sikap Laki-laki dan Perempuan terhadap Infertilitas. *Jurnal Empati*, *4*(4), 225–232.
- Harzif, A. K., Santawi, V. P. A., & Wijaya, S. (2019). Discrepancy in Perception of Infertility and Attitude Towards Treatment Options: Indonesian Urban and Rural Area. *Reproductive Health*, *16*(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0792-8>
- Hendarwan, H., & Saputri, D. (2022). Tenaga Kesehatan, Dukungan Suami, Motivasi, Konsep Diri dan Kesehatan Fisik terhadap Mekanisme Koping Wanita Infertil. *Journal of Public Health Education*, *01*(04), 229–240. <https://doi.org/10.53801/jphe.v1i4.129>
- Hidayah, N. (2012). Nilai Anak, Stres Infertilitas dan Kepuasan Perkawinan pada Wanita yang Mengalami Infertilitas. *Jurnal Fakultas Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 1–8.
- Hotmawati, D. A. D. N., Retnoningias, D. W., & Hardika, I. R. (2022). Infertility Stress in Women and Men. *Jurnal Kesehatan, Sains, Dan Teknologi*, *1*(1), 47–54. <https://jurnal.undhirabali.ac.id/index.php/jakasaki/index>
- Ibrahim, M. M., Al Awar, S. A. A. R., Nayeri, N. D., Al-Jefout, M., Ranjbar, F., & Moghadam, Z. B. (2019). Persepsi Infertilitas di Kalangan Wanita di Uni Emirat Arab: Studi Kualitatif. *Electronic Physician*, *11*(2), 7544–7551. <https://doi.org/10.19082/7544>
- Ireland, S. (2020). Revealed: The World's Most (And Least) Religious Countries Based On Religious Beliefs 2020. *CEOWORLD Magazine*. <https://ceoworld.biz/2020/05/16/revealed-the-worlds-most-and-least-religious-countries-based-on-religious-beliefs-2020/>.
- Jeffries, S., & Konnert, C. (2002). Regret and Psychological Well-Being Among Voluntarily and Involuntarily Childless Women and Mothers. *The International Journal of Aging and Human Development*, *54*(2), 89–106.
- Komalasari, G., & Septiyanti, R. (2017). Koping Stres Wanita Menikah yang Belum Dikaruniai Anak. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, *6*(2), 61–65. <https://doi.org/10.21009/JPPP>
- Lazarus, R. S., & Folkman, S. (1984). *Stress, Appraisal, and Coping*. McGraw-Hill, Inc.
- Mardiyan, R., & Kustanti, E. R. (2016). Kepuasan Pernikahan pada Pasangan yang Belum Memiliki Keturunan. *Jurnal Empati*, *5*(3), 558–565.
- Margolis, R., & Myrskylä, M. (2011). A Global Perspective on Happiness and Fertility. In *Popul Dev Rev* (Vol. 37, Issue 1).
- Miall, C. E. (1986). The Stigma of Involuntary Childlessness. *Social Problems*, *33*(4), 268–282.
- Moeloe, F. A. (1986). *Aspek Psikologi dan Sosiologi Kontrasepsi Mantap*. PKMI.

- Muna, F., Al Khoiron, F., Putri, Y., & Nurhuda, A. (2023). Sikap Penerimaan Diri Wanita Infertil di Desa Pandangan Kulon, Kragan, Kabupaten Rembang (Self-Acceptive Attitude of Infertile Women in Pandangan Kulon Village, Kragan, Rembang District). *Kajian Psikologi Dan Kesehatan Mental (KPKM)*, 1(2), 51–64. <https://doi.org/10.35912/kpkm.v1i2.2498>
- Nurhadhani, N., & Suzanna, E. (2023). Penerimaan Diri Wanita Infertilitas. *Jurnal Psikologi Terapan (JPT)*, 3(2), 33–42. <https://doi.org/10.29103/jpt.v3i2.8876>
- Nurmala, R. C. (2021). Stress Coping pada Pria Menikah Tanpa Keturunan. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 8(9), 80–90.
- Oktafriani, Y., & Abidin, Z. (2021). Memaknai Pengalaman Tanpa Anak: Studi Fenomenologi pada Suami-Istri yang Mengalami Infertilitas. *Jurnal Riset Aktual Psikologi (RAP)*, 12(1), 67–90. <https://doi.org/10.24036/rapun.v12i1>
- Onat, G., & Beji, N. K. (2012). Marital Relationship and Quality of Life Among Couples with Infertility. *Sexuality and Disability*, 30(1), 39–52. <https://doi.org/10.1007/s11195-011-9233-5>
- Oti-Boadi, M., & Asante, K. O. (2017). Psychological health and religious coping of Ghanaian women with infertility. *BioPsychoSocial Medicine*, 11(1), 1–7. <https://doi.org/10.1186/s13030-017-0105-9>
- Patnani, M., Takwin, B., Wilman, W., & Mansoer, D. (2020). The Lived Experience of Involuntary Childless in Indonesia: Phenomenological Analysis. *Health and Community Psychology*, 9(2).
- Pelupessy, D. T. E., Retnoningtias, D. W., & Hardika, I. R. (2023). Self-Acceptance dan Infertility-Related Stress. *Jurnal Psikologi Sains & Profesi*, 7(1), 69–80.
- Rahmaniza, Riasmini, N. M., & Netrida. (2019). Studi Fenomenologi: Mekanisme Koping Perempuan yang Belum Mempunyai Keturunan Ditinjau dari Aspek Budaya Minangkabau. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 22(3), 209–218. <https://doi.org/10.7454/jki.v22i3.845>
- Ridenour, A. F., Yorgason, J. B., & Peterson, B. (2009). The Infertility Resilience Model: Assessing Individual, Couple, and External Predictive Factors. *Contemporary Family Therapy: An International Journal*, 31(1), 34–51.
- Rooney, K. L., & Domar, A. D. (2018). The Relationship Between Stress and Infertility. *Dialogues Clin Neurosci*, 20(1), 41–47. <https://doi.org/10.31887/dcns.2018.20.1/krooney>
- Sa'adah, N. (2016). *Perbedaan Jenis Infertilitas Berdasarkan Karakteristik, Kebiasaan Merokok, Konsumsi Alkohol dan Obesitas (Studi pada Pasangan Infertil di Klinik Fertilitas dan Bayi Tabung Tiara Cita Rumah Sakit Putri Surabaya)*. Universitas Airlangga.
- Safitri, L. I., & Savira, S. I. (2022). Harapan pada Perempuan yang Belum Memiliki Anak. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 9(2), 248–263.
- Safitriana. (2022). *Kemandulan (Infertil): Stigma Negatif pada Wanita Indonesia*. Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan - Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. https://yanke.kemkes.go.id/view_artikel/12/kemandulan-infertil-stigma-negatif-pada-wanita-indonesia
- Sari, N. L. K. R., & Widiasavitri, P. N. (2017). Gambaran Kesejahteraan Subjektif pada Wanita yang Mengalami Involuntary Childlessness. *Jurnal Psikologi Udayana*, 4(2), 357–366. www.health.harvard.edu
- Sasongko, B., & Mariyanti, S. (2020). Hubungan Dukungan Sosial dengan Resiliensi pada Perempuan yang Mengalami Infertilitas. *JCA Psikologi*, 1(2), 114–123.
- Susanti, S., & Nurchayati. (2019). Menikah Tanpa Keturunan: Masalah Psikologis yang Dialami Perempuan Menikah Tanpa Anak dan Strategi Coping dalam Mengatasinya. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi*, 6(1), 1–13.
- Taebi, M., Kariman, N., Montazeri, A., & Majd, H. A. (2020). Development and Psychometric Evaluation of The Female Infertility Stigma Instrument (ISI-F): Protocol for A Mixed Method Study. *Reproductive Health*, 17(1), 1–6. <https://doi.org/10.1186/s12978-020-0904-5>

- Tanaka, K., & Johnson, N. E. (2014). Childlessness and Mental Well-Being in a Global Context. *Journal of Family Issues, 37*(8), 1027–1045.
- Twenge, Jean. M., Campbell, W. K., & Foster, Craig. A. (2004). Parenthood and Marital Satisfaction: A Meta-Analytic Review. *Journal of Marriage and Family, 65*(3), 574–583.
- Wiweko, B., Anggraheni, U., Elvira, S. D., & Lubis, H. P. (2017). Distribution of Stress Level Among Infertility Patients. *Middle East Fertility Society Journal, 22*(2), 145–148. <https://doi.org/10.1016/j.mefs.2017.01.005>
- Zain, F. A., & Rahmasari, D. (2023). Dukungan Sosial Suami pada Istri yang Mengalami Involuntary Childless. *Character: Jurnal Penelitian Psikologi, 10*(03), 21–31.